

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang sering dialami oleh negara maju maupun negara berkembang salah satunya Indonesia. Tekanan darah tinggi disebut sebagai “*Silent Killer*”, Karena penyakit ini merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian pada penderitanya (Anies, 2018), Gejala hipertensi sangatlah bervariasi dan sering tidak menampilkan suatu tanda dan gejala. Hipertensi merupakan penyakit yang menyerang system kardiovaskuler dan menyebabkan gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang terbawa oleh darah sehingga terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkannya. Jika keadaan ini terus menerus akan mengakibatkan jantung harus berkerja dengan lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya. Bila kondisi tersebut berlansung lama timbullah gejala yang disebut dengan penyakit tekanan darah tinggi.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Seseorang yang berisiko mengalami masalah kesehatan dan dikatakan menderita penyakit hipertensi apabila setelah dilakukan pemeriksaan terhadap tekanan darah, nilai tekanan darah seseorang tetap tinggi (nilai sistolik ≥ 160 mmHg sedangkan diastolik ≥ 95 mmHg) (Padila, 2013). Hipertensi adalah kondisi kronis ketika tekanan pada dinding arteri (pembuluh darah) meningkat. Menurut Martha (2012), Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah sistole 140 mmHg dan diastolenya 90 mmHg (Syamsudin, 2011).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015 menyebutkan bahwa sekitar 1,13 miliar jumlah penderita hipertensi di dunia. Hal tersebut menandakan bahwa satu dari tiga orang di dunia terdiagnosis hipertensi dan 9,4 juta orang diperkirakan meninggal dunia setiap tahunnya. WHO juga menyebutkan bahwa negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% dan Negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%, Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Sedangkan kawasan Asia penyakit hipertensi telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Penyakit hipertensi Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk (Tarigan, Lubis, & Syarifah, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia (2018) prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun sebesar 34,1 %, usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%) dan usia 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1 % diketahui bahwa hanya 8,8% penderita yang terdiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan, 13,3 % penderita yang terdiagnosis hipertensi tetapi tidak minum obat dan 32,3 % penderita hipertensi tidak minum obat. Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 jika dilihat berdasarkan provinsi, prevalensi kejadian hipertensi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan prevalensi kejadian paling rendah terjadi di Papua (22,2%). Namun jika dilihat dari angka kejadiannya, hipertensi tidak hanya menyerang orang dengan usia lanjut tetapi juga menyerang orang dengan usia produktif sehingga hipertensi menjadi masalah utama yang terjadi di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018) menyebutkan, bahwa angka penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun berjumlah 728,92 dan yang tercatat

mendapatkan pelayanan kesehatan berjumlah 344,319. Kabupaten Buleleng menduduki posisi prevalensi tertinggi di Bali dengan angka kejadian sebanyak 65,810 kasus. Kabupaten Klungkung menempati urutan ke- 4 berdasarkan 10 pola besar penyakit yang ada di puskesmas dengan jumlah penderita usia ≥ 15 tahun sebesar 27,905 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan berjumlah 18.352 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung (2018) menyebutkan, bahwa kasus penyakit hipertensi menempati peringkat ke- 3 berdasarkan 10 pola persebaran penyakit di puskesmas dengan 16,584 kasus. UPT Puskesmas Banjarangkan I menduduki posisi ke- 2 dengan jumlah sasaran 3,434 dan penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 2,948 (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2018). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Banjarangkan I menunjukkan bahwa di tahun 2019 jumlah sasaran penderita hipertensi mencapai 5,009 dengan hasil yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 3,058 (61 %).

Penyakit hipertensi yang meningkat setiap tahunnya mengindikasikan bahwa hipertensi harus segera diatasi karena dampak dari Hipertensi berupa nyeri pada kepala bagian belakang (Pudiastuti, 2011). Penanganan nyeri pada penyakit hipertensi dapat dilakukan dengan Cara farmakologis dan non farmakologis. Bentuk dari penanganan farmakologis dengan penanganan obat-obatan, Penanganan nyeri dengan terapi non farmakologis yaitu dapat melalui teknik distraksi, terapi kognitif, perilaku dan teknik relaksasi (Wahit, 2015).

Terapi non farmakologis menjadi pilihan penderita hipertensi karena pengobatan farmakologis menimbulkan efek samping. Langkah awal pengobatan

non farmakologis dengan menjalani pola hidup sehat dan melakukan relaksasi salah satunya teknik relaksasi otot progresif. Relaksasi otot progresif merupakan suatu terapi yang mengurangi ketegangan otot, mental, dan fisik dari ketegangan stress. sehingga teknik relaksasi ini memberikan setiap individu kontrol diri ketika terjadi rasa nyeri, tidak nyaman, stres fisik, dan emosi (Wahit, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati Wulandari pada tahun 2018 berjudul “*Penerapan Relaksasi Otot Progresif Pada Penderita Hipertensi Primer Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di UPT Panti Werdha Mojopahit Mojokerto*” menyatakan setelah dilakukan terapi relaksasi otot progresif nyeri yang dirasakan pada keluhan sakit kepala dikatakan memiliki efek positif yang telah di buktikan oleh Rahmasari (2015) yang menyampaikan bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif untuk menurunkan nyeri pada kepala, khususnya nyeri tipe tegang (*tension type*). Secara finansial terapi relaksasi otot progresif lebih murah, tidak menimbulkan efek samping, mudah dilakukan dan dapat dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengatasi Nyeri Akut pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum Studi Kasus

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus Studi Kasus

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien hipertensi dengan gangguan nyeri akut di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien hipertensi dengan gangguan nyeri akut di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi perumusan rencana keperawatan dan pemberian terapi relaksasi otot mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.
- e. Menganalisis evaluasi dan tindakan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk menambah kasanah pengetahuan mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.

b. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan di sekitar subjek penelitian pada asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi otot progresif untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banjarangkan I Klungkung tahun 2020.